**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi diri sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta taraf hidup manusia. Peran pendidikan dalam menghadapi masa depan erat kaitannya dengan pembelajaran matematika

Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai peran penting dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mencermati pentingnya peranan matematika dalam kehidupan manusia, wajar jika siswa disekolah diwajibkan memahami matematika, dan mahir dalam beragam representasi matematika dan pemecahan masalah (Minarni, 2017 : 6). Dan dalam pendidikan formal matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang paling penting dipelajari oleh peserta didik disekolah. Pada dasarnya matematika diperlukan oleh semua disiplin ilmu pada bidang lainnya. Esensi pembelajaran matematika disekolah bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan intelektual pada bidang matematika. Disamping itu juga berfungsi sebagai alat berpikir dalam menarik suatu kesimpulan dengan menggunakan pola berpikir tertentu. Mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang penting diajarkan

pada setiap jenjang pendidikan karena memberikan banyak manfaat antara lain dapat membantu mempersiapkan karir dimasa depan, membangun kemampuan pemecahan masalah, membentuk karakter, membentuk untuk mempelajari pengetahuan lainnya, membentuk pola pikir yang logis, memajukan daya pikir dan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah ,tidak pasti, dan kompetitif (Novrini, 2015).

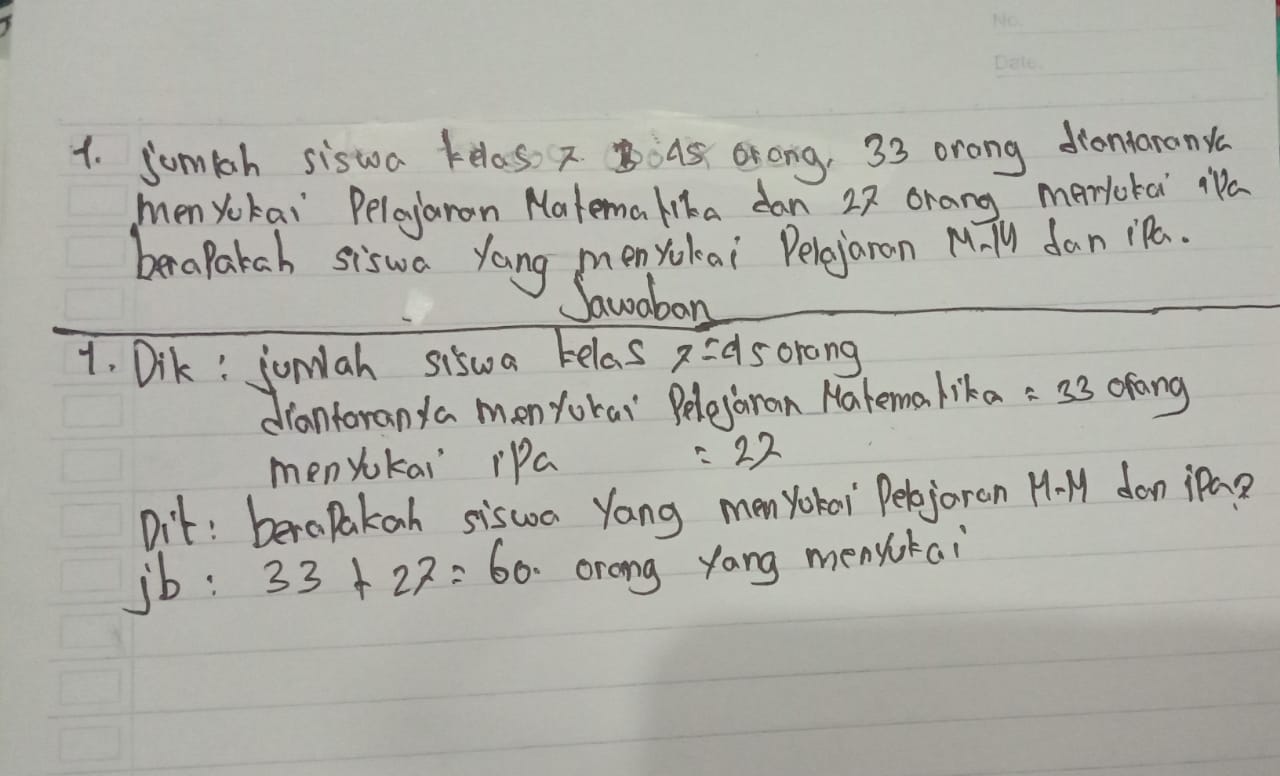
Mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa bertujuan agar peserta didik memiliki sejumlah kemampuan yaitu memahami konsep matematika, menggunakan penalaran dan memecahkan masalah matematis. Pembelajaran matematika mampu membentuk pola pikir dan penalaran Peserta didik untuk memahami hubungan antara suatu konsep dengan konsep yang lainnya dalam matematika. (Fitri, Helma, dan Syarifuddin, 2004). Hal yang sama seperti dalam (Permendikbud 2013) menyatakan pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap, pemahaman dan keterampilannya sesuai dengan karakteristik matematika sebagai berikut; (1) peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis, logis, analitik dan kreatif, menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yang ditunjukkan dengan tumbuhnya rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, ulet dan percaya diri dalam memcahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari, (2) peserta didik diharapkan agar dapat memahami konsep matematika. Menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikannya dalam kegiatan pemecahan masalah, (3)peserta didik diharapkan dapat memcahkan masalah, dan mengkomunikasikan gagasan serta budaya matematika menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan penyertaan matematika. Melihat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari – hari maka matematika termasuk salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian utama. Hal ini menyebabkan manusia dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di bidang matematika

Pada zaman modern seperti sekarang, maka masalah yang dihadapi pada pembelajaran matematika semakin lama semakin rumit dan mengarahkan pada tujuan pendidikan abad 21 yang kreatif. Sehingga dalam pembelajaran sangat diperlukan kemampuan pemecahan masalah secara matematis agar mampu menyelesaikan persoalan- persoalan matematika. Bagi seorang guru dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik tidaklah mudah, akan tetapi guru tidak boleh menyerah sebab cara seseorang untuk dapat memahami dan berpikir sangat ditentukan oleh lingkungan dimana dia hidup. Penugasan terhadap matematika sangat berperan penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan dengan perkembangan teknologi pada saat sekarang ini, sehingga individu dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan.

Namun pada kenyataaannya kemampuan matematika di Indonesia masih rendah. Ini dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan oleh *programe for internasional student assement* (PISA) 2015, Indonesia menduduki peringkat 62 dari 70 negara peserta dengan rata-rata skor 386 (OCECD, 2015:5). Pendapat yang sama juga di ungkapkan dalam Minarni (2013) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Indonesia tergolong rendah dibandingkan negara – negara lain. Ini menunjukkan kemampuan peserta didik di Indonesia dalam menyelesaikan soal – soal yang menuntut kemampuan menelaah, memberikan alasan dan mengkomunikasikan secara efektif, serta memecahkan dan menginterpretasikan permasalahan dalam berbagai situasi masih sangat kurang.

Dalampembelajaran modern, peserta didik diharapkan memiliki kreatifitas sebagai kemampuan untuk memberikan gagagsan – gagasan baru dengan menemukan jawaban yang tepat terhadap suatu masalah, yang menekankan pada segi kuantitas, ketergantungan dan keragaman jawaban dan menerapkan dalam pemecahan masalah. Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah masih rendah adalah peserta didik cenderung tidak mau bertanya kepada guru, kebanyakan mengerjakan masalah yang rutin dan tidak mengerti apa yang dimaksud dengan masalah yang dihadapi. Selain itu, dalam pembelajaran guru matematika harus menggunakan strategi yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa (Astiani, Surya dan Syahputra, 2107)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Swasta Cerdas Mandiri Observasi dilakukan dengan memberikan soal untuk menguji kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, seperti berikut ini.



Dari hasil jawaban peserta didik terlihat bahwa peserta didik dalam menyelesaikan masalah masih rendah. Jawaban peserta didik tersebut menunjukkan banyak peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami tujuan soal tersebut, serta dari jawaban yang dibuat peserta didk tidak benar dan juga hasil dan solusi tidak benar dan peserta didikjuga hanya berfokus pada hasil akhir dari soal tersebut. Ini dikarenakan dalam proses pembelajaranpeserta didik kurang mampu menyerap apa yang disampaikan oleh guru dengan baik dan guru juga jarang mempersiapkan perangkat pembelajaran yang baik seperti: RPP, buku siswa, LKPD. Senada dengan (Agustina, Musdi, dan Fuazan, 2014) menyatakan bahwa strategi – strategi pemecahan masalah yang umumnya dipelajari dalampelajaran matematika dalam hal – hal tertentu, dapat ditransfer dan diaplikasikan dalam situasi pemecahan masalah yang lain. Dengan perkataan lain, peserta didik dilatih mampu dan terampil bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menganalilsi informasi, dan menyadari betapa perlunya kembali meneliti hasil yang diperolehnya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemecahan maslah perlu ditingkatkan dalam pembelajaran matematika.

Menurut Pamungkas dan Masduki (2013:119) kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali hasil dari suatu masalah matematika yang diberikan sedangkan Mahwadda dan Anisah (Chotimah, 2105) menyatakan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan mengidentifikasi unsur – unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecakupan unsur yang diperlukan, mampu membuat dan menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Pentingnya kemapuan pemecahan masalah dikemukan oleh Branca (dalam syaiful, 2102:37), sebagai berikut: (1) kemapuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematik,bahkan sebagai jantungnya matematika; (2) pemecahan masalah meliputi metode, prosedur, dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika dan (3) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Pada kurikulum 2103, paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru telah diarahkan kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran ini menghendaki keaktifan peserta didik baik secara fisik dan psikis agar tercapainya sasaran pembelajaran dengan baik. Pemcahan masalah merupakan salah satu kemampuan peserta didik baik secara individual maupun kelompok yang harus dikembangkan. Selain aspek kognitif, aspek afektif juga penting dalam pembelajaran matematika. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemandirian belajar matematika. Wardami (dalam kusumanigrum, 2016) menyatakan bahwa asfek afektif juga menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar matematika, aspek tersebut adalah kemandirian belajar *(self- regulated learning ).* Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yakni proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif , inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Belajar atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain yang tentunya akan memberikan efek yang lebih baik dalam hal mengingat akan pelajaran yang dipelajari. Dengan kemandirian belajar peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang begitu luas tanpa ada batasan, serta dapat mengevaluasi kemampuan diri sendiri, agar terus menjadi lebih baik. Kemandirian belajar adalah suatu keterampilan belajar yang dalam proses belajar individu didorong, dikendalikan, dan dinilai oleh diri individu itu sendiri (Jumaisyaroh, Napitupulu dan Hasratuddin, 2015). Sehingga dengan demikian, peserta didik mengatur pembelajarannya sendiri dengan mengaktifkan koqnitif, apektif dan perilakunya yang ada pada dirinya sehingga tercapai tujuan belajar yang diinginkan. Kemandirian belajar dengan kata lain, mandiri dalam pengetahuan koqnitif dan tingkah laku adalah salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran dan fungsi akademik peserta didik dikelas. Pentingnya kemandirian dalam belajar matematika karena tuntutan kurukulum agar peserta didik dapat menghadapi persoalan didalam kelas maupun diluar kelas yang semakin kompleks dan mengurangi ketergantungan peserta didik dengan orang lain dalam kehidupan sehari – hari. Aktivitas belajar siswa (baik didalam maupun diluar kelas) harus menjadi menjadi individu yang aktif (kritis, kreatif, dan efektif) dalam membentuk pengetahuan dapat menentukan sendiri kondisi belajar, proses belajar dan memilih pengalaman belajar sarta pengetahuan utama yang ingin dicapai melalui penggunaan strategi diskusi dalam kelompok kecil. Kemandirian belajar adalah sebuah proses dimana peserta didik secara aktif mengelola pengetahuan, motivasi dan tingkah laku mereka setelah melawati proses kemandiriaan tertentu.

Pentingnya kemandirian belajar dalam matematika didukung pula oleh hasil studi pintrich ( dalam Lubis, Surya, Minarni, 2015) dengan temuannya antara lain: individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya mengatur waktu belajar secara efisien. Semangat kemandirian peserta didik yang tumbuh dari dalam diri peserta didik itu sendiri.tidak menutup kemungkinan akan memunculkan hasil belajar yang baik. Apabila peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan secara pribadi, peserta didik terdorong untuk merubah hasil belajarnya, dari perubahan pola kemandirian belajar peserta didik tersebut.

Namun saat ini kenyataaannya bahwa kemandirian belajar belum diterapkan dan berkembang dikalangan peserta didik,mereka menganggap bahwa guru adalah satu – satunya sumber ilmu sehingga menyebabkan peserta didik memiliki ketergantungan dengan orang lain terutama kepada guru. Hargis (dalam Jumaisyaroh, Napitulu, dan Hasrattuddin, 2015). Begitu pula dengan kenyataaan yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika SMP Swasta Cerdas Mandiri, beliau mengatakan bahwa masih banyak peserta didik yang belum bisa belajar mandiri. Sebagai contoh, (1) peserta didiktidak mau mempelajari pelajaran selanjutnya sebelum pembelajaran disekolah, dan belajar disaat mau ulangan harian, kuis dan ujian . (2) peserta didik hanya berfokus pada contoh yang diberi dan akan terasa sulit jika belum diberi contoh oleh guru (3) dan apabila diminta untuk maju kedepan kelas mengerjakan soal peserta didik hanya menunggu teman lain untuk mengerjakannya. Berdasarkan fakta ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar matematika peserta didik masih rendah.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya matematika, ada beberapa yang harus diperbaiki dalam sistem pendidikan yaitu penggembangan perangkat pembelajaran, pemberdayaan guru, dan pengembangan model – model pembelajaran yang digunakan disekolah. Dari beberapa hal diatas pengembangan perangkat pembelajaran adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pelajaran matematika disekolah. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secaca interaktif. (Siagian, Simanjuntak, dan Samosir, 2016). Perangkat pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Zuhdan ( 2011 : 16 ) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas. Menurut Ibrahim (Tritanto, 2011:201) perangkat yang digunakan dalam proses pembelajarn disebut dengan perangkat pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas maka mutu pendidikan terutama pembelajatan matematika yang merupakan ilmu dasar harus ditingkatkan, salah satunya dengan mengembangkan perangkat, karena perangkat pembelajaran merupakan salah satu proses bagian dari belajar. Seperti yang dikemukakan oleh (Yustianingsih, Syarifuddin dan Yerizon, 2017) menyatakan bahwa keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran matematika, bukan hanya ditententukan oleh ketertarikan peserta didik cara guru dalam mengajar, akan tetapi dapat juga ditentukan dengan cara guru bidang studi dalam mengemas perangkat pembelajarannya. Karena perangkat pembelajaran berfungsi untuk memandu proses pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan dari pembelajaran.

Dan perangkat pembelajaran matematika merupakan pedoman para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas, karena tanpa adanya perangkat pembelajaran seorang guru akan susah unuk mengajarkan materi yang akan diajarkan. Perangkat pembelajaran juga merupakan salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mereka melakukan proses pembelajaran didalam kelas. Jadi perangkat pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pembelajaran yang telah disajikan, indikator – indikator apa sajakah yang ingin dicapai, hingga bagaimana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh guru. Perangkat pembelajaran disesuaikan dengan pengembangan kukrikulum saat ini, yaitu kurikulum 2013. Guru seharusnya mampu untuk merancang perangkat pembelajaran yang valid dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD), Media pembelajaran, serta buku ajar siswa. Oleh karena itu perangkat pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dituntut, mempunyai kemampuan untuk merancang/mendesain perangkat pembelajaran sendiri agar dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun faktanya perubahan kurikulum 2013 membuat sebahagian para guru kesulitan dalam menerapkannya, baik dalam proses pembelajaran maupun penyusunan perangkat pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Rindawan (2014) bahwa guru mengalami kebingungan dalam menerapkan kurikulum 2013 karena dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu para guru belum mengerti tentang kurikulum 2013 itu sendiri, dan sangat sulit menerima perubahan atau tidak mau merubah mainset guru itu sendiri.

Dari hasil wawancara SMP Swasta Cerdas Mandiri ditemukan bahwa guru selama ini membuat perangkat pembelajaran hanya untuk kelengkapan administrasi sekolah saja, dan juga untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang guru untuk membuat perangkat pembelajaran, jadi perangkat pembelajaran tidak benar – benar digunakan untuk membantu proses pembelajaran dikelas. Dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi dikelas selama ini, perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, Prota, Prosem, Buku Pegangan, Lembar Kerja peserta didik, serta tes hasil belajar pesera didik

Menurut Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih, dan dikembangan dari silabus mengarah pada kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. RPP merupakan pondasi dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas. Perencanaan pelaksanaan harus disusun sebaik mungkin agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Menurut Haryanto (2014) yang menyetakan bahwa “keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran didtentukan oleh keberhasilan dalam pembuatan rencana pembelajaran tersebut”. Pentinnya RPP adalah untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang di inginkan, dimana setiap guru berkewajiban dalam menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.

Dalam pembelajaran matematika kegiatan eksplorasi dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan bahan ajar cetak yaitu lembar kerja siswa. Lembar kerja siswa ini merupakan salah satu alternatif bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam proses belajar dan serta sebagai media pembelajaran yang mana didalamnnya terdapat beberapa latihan. Dengan adanya lembar kerja siswa dapat membantu membiasakan siswa untuk melatih kemampuan belajar mandiri dan juga dapat membantu guru dalam proses pembelajaran yang terkadang butuh waktu yang cukup lama untuk menjelaskan materi yang ingin disampaikan dalam proses belajar mengajar. Namun pada kenyataannya merancang RPP yang ideal berkualitas dan dapat dipahami itu tidaklah mudah untuk dilakukan oleh seorang guru. Terkadang perangkat pemebelajaran yang telah dirancang oleh guru tidak sesuai dengan pelaksanaanya dikelas dikarenakan munculnya respon – respon peserta didik yang tidak terduga. Maka guru harus mempersiapkan beberapa kemungkinan yang akan terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga respon siswa yang muncul tidak terabaikan , guru harus lebih siap dalam mengatasi segala kemungkinan yang akan terjadi. Selain itu penyajian LKPD juga terkesan monoton kurang bervariasi dan hanya berisikan soal saja dan tidak dikembangkan dan tes hasil belajar yang sering diberikan guru tidak sesuai dengan kemampuan yang ingin dicapai. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran untuk saat ini menjadi perhatian yang utama.

Tujuan dikembangkan perangkat pembelajaran adalah untuk menghasilkan sebuah produk yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dikelas dan lebih bermakna serta dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Model yang digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan realistik ini adalah model Dick and Carey. Model Dick and Carey digunakan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran matematika karena menurut Trianto (2009:187) mengatakan bahwa Dick and Carey menunjukkan bahwa telah banyak pengembangan perangkat yang mengikuti urutan secara ajek dan berhasil mengembangkan perangkat yang efektif. Kemudian, Suparman (2014:122) mengatakan model pengembangan pembelajaran *The Systematic Design of Instrucsional* karangan Dick and Carey memiliki setiap langkah – langkah merevisi kegiatan pembelajaran (umpan balik). Selanjutnya, menurut Dick and Carey (dalam Uno 2006 :24) bahwa secara umum penggunaan desain pengajaran Dick and Carey adalah:

* Model Dick and Carey terdiri dari 10 (sepuluh) langkah dimana setiap langkah sangat jelas maksudnya dan tujuannya, sehingga sangat cocok bagi perancang pemula sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain.
* Kesepuluh langkah pada model Dick and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas dan tidak terputus atau langkah yang satu dengan langkah yang lain, sistemnnya sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas.
* Langkah awal dari model Dick and Carey sesuai dengan kurikulum tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, yaitu mengidentifikasi tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maharani (2017) menyatakan bahwa secara keseluruhan, materi ajar matematika yang dikembangkan dengan dick and carey sudah bisa dikatakan mampu meningkatkan penguasaan konsep perkalian dan konsep divisi siswa IIA disekolah Dasar Harapan 1.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar belajar peserta didik diperlukan suatu pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar peserta didik diperlukan suatu pendekatan yang berorentasi pada matematika pengalaman sehari – hari dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari – hari adalah Pendekatan Realistik *\*

Pendekatan Realistikadalah pengajaran yang bertitik tolak dari hal – hal yang “real” bagi siswa, menekankan keterampilan, berdiskusi, berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun secara berkelompok. Menurut Sunadi (2014:167) Realistik adalah metode pembelajaran matematika sekolah yan dilaksanan dengan menempatkan realistas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Selanjutnya peserta didik diberi kesempatan mengaplikasikan konsep – konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari – hari atau bidang lainnya.

Salaeh (212:60) menyatakan bahwa Realistikadalah suatu pendekatan yang dapat membantu guru melaksanakan proses pembelajaran yang membawa peserta didik masuk dalam konteks dunia nyata, sehingga siswa memiliki kesan yang “berkualitas” karena peserta didik mengalami langsung dalam menemukan konsep matematika yang dihadapkan dan mereka pelajari. Sedangkan menurut Hadi (Zubainur, 2012:60) Realistikadalah pendekatan pembelajaran matematika yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut aktif dan mentalnya dalam mengkontruksi pengetahuan yang dikaitkan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.

Pada pendekatan ini guru hanya sebagai fasilitator, moderator, atau evaluator sementara peserta didik berpikir, mengkomunikasikan, melatih nuansa demokrasi dengan menghargai pendapat orang lain. Jadi dapat disimpulkan dari berbagai pendapat diatas bahwa pendekaran Realistik adalah salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang bertitik tolak pada hal – hal yang “real” bagi siswa serta memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam menemukan konsep matematika.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan perlu dikembangkan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Tujuan dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran adalah untuk mendapatkan produk perangkatyang efektif terutama dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan – permasalahan tersebut salah satu solusinya melalui”Pengembangan Perangkat Pembelajaran berbasis pendekatan Realistikuntuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan kemandirian belajar di SMP Swasta Cerdas Mandiri Sampali”

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa
2. Dalam proses pembelajaran matematika siswa terkesan belajar menghafal dan masih pembelajaran berfokus pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran matematika*.*
3. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah
4. Guru belum mengembangkan perangkat pembelajaran dengan pendekatan realistik
5. Kemampuan kemandirian belajar siswa masih rendah

**1.3 Batasan Masalah**

Macam – macam perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh para tenaga pendidik untuk menjadi pegagngan untuk mengajar dikelas, diluar kelas maupun dilaboratorium adalah kalender pendidikan, program tahunan, prosem, silabus, RPP, LKS, Instrumen Penilaian Sikap, buku materi ajar (BS, BG) , buku absen, buku jurnal bundel portofolio, bank soal, media pembelajaran,daftrar laporan penilaian kelas,

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitiann ini hanya berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran yaitu berupa ,Buku Siswa (BS), Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan menggunakan Realistikuntuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian peserta didik pada kelas VII. Maka yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui pendekatan Realistik.
2. Kepraktisan Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis pendekatan Realistik
3. Keefektifan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis pendekatan Realistik
4. Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan Realistikuntuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar peserta didik.

**1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis pendekatan Realistik?
2. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik yang diberi pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis pendekatan Realistik?
3. Bagaimana kevalidan perangkat pembelajaran berbasisRealistikyang dikembangkan untuk meningkatkan kempuan pemecahan masalah matematisdan kemandirian belajar peserta didik?
4. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran berbasis Realistik yang dikembangkan untuk meningkatkan kempuan pemecahan masalah matematisdan kemandirian belajar peserta didik?
5. Bagaimana keefektifan perangkat pembelajaran berbasisRealistikyang dikembangkan untuk meningkatkan kempuan pemecahan masalah matematisdan kemandirian belajar peserta didik

**1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan `rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan menggunakan perangkat pembelajaran *Realisik*.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemandirian belajar peserta didik dengan menggunakan perangkatpembelajaranRealistik
3. Untuk mendeskripsikan kevalidan perangkat pembelajaran yang didkembangkan berbasis Realistikterhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar peserta didik
4. Untuk mendeskripsikan kepraktisan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis Realistikterhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar peserta didik
5. Untuk menemukan perangkat pembelajaran berbasis Realistikyamg efektifterhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar peserta didik

**1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak pihak, diantaranya:

1. Bagi Guru

Sebagai informasi, pertimbangan dan bahan masukan dalam merancang perangkat pembelajaran dengan pendekatan Realistikuntuk materi yang lain, yang relevan bila diajarkan dengan pendekatan Realistik

1. Bagi peserta didik

Dengan pendekatan matematika realistik diharapkan dapat merangsang peserta didik melakukan eksplorasi dan mengkontruksi pengetahuan melalui pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar peserta didik.